

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

IMPROVING THE SPEAKING SKILL THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING MODEL OF THE JIGSAW TYPE

Oleh: Ivone Y.K Bulan, Yogyakarta State University, ivoneykbulan22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Blunyah dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyah yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyah. Proses pembelajaran keterampilan berbicara menunjukkan siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dilihat dari hasilnya, peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 1,7, dari kondisi awal 64,7 meningkat menjadi 66,4. Pada siklus II meningkat sebesar 11,3 dari kondisi awal 64,7 meningkat menjadi 76.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Abstract

This study aimed to improve the learning process and the speaking skill using the cooperative learning model of the jigsaw type. This was a collaborative classroom action research (CAR) study using Kemmis and McTaggart's model. It was conducted at SD Negeri 1 Blunyah, involving the research subjects who were Grade IV students of SD Negeri 1 Blunyah with a total of 30 students, consisting of 11 female students and 19 male students. The data collecting methods were performance tests, observations, and documentation. The data analysis techniques were qualitative and quantitative data analysis techniques. The study showed that learning through the use of the cooperative model of the jigsaw type was capable of improving the speaking skill of Grade IV students of SD Negeri 1 Blunyah. The learning process of the speaking skill showed that the students were active and enthusiastic in attending the class. The results showed that the improvement of the speaking skill in Cycle I was 1.7, from 64.7 in the initial condition to 66.4. In Cycle II, it improved again by 11.3, from 64.7 in the initial condition to 76.

Keywords: speaking skill, cooperative learning model of jigsaw type

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ara Hidayat dan Imam Machali (2012: 35) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang menumbuhkan jiwa kemandirian menjadi sangat penting justru ketika dunia dihadapkan pada suatu sistem tunggal yang digerakkan oleh pasar bebas. Melalui pendidikan dapat menentukan seberapa jauh kemajuan suatu bangsa baik di masa

sekarang maupun di masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan ini menuntut agar pendidikan selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman agar tidak menjadi bangsa yang tertinggal. Pengembangan pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan *output* yang baik dari pendidikan itu sendiri.

Terkait dengan komponen-komponen pengembangan pembelajaran di Sekolah Dasar, Hamruni (2012 : 11) mengemukakan bahwa

sebagai sebuah sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Setiap komponen ini mempunyai perannya masing-masing dan juga saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, siswa membutuhkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sebaliknya guru membutuhkan siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hubungan timbal balik antara setiap komponen pembelajaran ini diperlukan dalam mewujudkan pembelajaran yang hidup, sehingga menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Siswa sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki tingkat kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang dan ada pula yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, jika dilihat dari usianya, siswa SD umumnya berada dalam tahap perkembangan karakteristik yang aktif, senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka mencari perhatian. Melihat karakteristik umum siswa tersebut, dapat menjadi jalan bagi guru untuk memotivasi dan mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa akan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar. Komunikasi yang baik dan benar dapat berupa lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi bangsa Indonesia secara nasional, sehingga kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sangat diharapkan ada pada

setiap siswa. Semua siswa tidak akan mampu memahami pelajaran-pelajaran lainnya tanpa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar karena dalam pelaksanaan setiap mata pelajaran dibutuhkan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa maupun antar sesama siswa. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Blunyan Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta selama kegiatan magang berlangsung pada tanggal 21 September 2015 sampai 02 Oktober 2015 ditemukan beberapa masalah di Sekolah Dasar, yakni salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar pada siswa. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung bermain sendiri dan tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

Kurangnya minat berbicara siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa dalam kelas. Siswa sering kali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali. Tidak sedikit juga

siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang tidak jelas.

Siswa merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang dialami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Siswa seringkali menolak apabila diminta untuk berbicara di depan teman-temannya atau di depan kelas. Siswa lebih memilih untuk berbicara di tempat duduknya masing-masing karena takut salah ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas. Siswa takut akan ditertawakan oleh teman-temannya apabila membuat kesalahan saat berbicara di depan kelas. Kesalahan seorang siswa yang apabila ditertawakan oleh teman-temannya akan mengurangi kepercayaan diri pada siswa.

Disamping masalah di atas, siswa juga belum bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Berbicara merupakan suatu sarana komunikasi yang paling efektif dengan orang lain. Kemampuan berbicara secara lancar diharapkan dapat dilakukan oleh setiap siswa. Siswa yang belum bisa berbicara dengan lancar disebabkan oleh kurangnya penguasaan tentang materi yang akan dibicarakan. Kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa juga dapat berpengaruh pada kelancaran berbicara siswa. Tidak hanya itu saja, kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi kurang lancarnya berbicara bahasa Indonesia. Siswa yang telah terbiasa berbicara menggunakan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Disamping itu

siswa belum dapat menyampaikan atau mengungkapkan gagasannya secara runtut.

Sebagian besar siswa juga belum dapat menyusun kalimat secara sistematis, hal tersebut merupakan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk pembelajaran berbahasa Indonesia, keterampilan berbicara pada anak dalam menyusun kalimat belum sistematis. Kalimat-kalimat yang disusun oleh siswa terkadang tidak memuat semua unsur kalimat, misalnya tidak terdapat unsur subjek dalam kalimat yang dibuat oleh siswa. Masalah ini dapat saja terjadi karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian kalimat yang dibuat oleh siswa menjadi kurang terpadu.

Masalah-masalah di atas juga menimbulkan masalah lain yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar terkait dengan aspek berbicara pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui rendahnya nilai keterampilan berbicara yang diperoleh siswa. Nilai keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong paling rendah dibandingkan nilai-nilai pada keterampilan berbahasa lainnya. Nilai keterampilan berbicara siswa masih berada dibawah nilai rata-rata kelas yaitu 65.

Hendri Guntur Tarigan (2013: 2) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Kecakapan berbahasa

Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan-keterampilan di atas termasuk keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan penting karena dapat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi. Setiap orang tentunya memerlukan serta melakukan komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Keterampilan berbicara yang baik dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik pula. Setyawan Pujiono (2013: 83) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dengan demikian, apabila seseorang ingin mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain maka seseorang ini terlebih dahulu harus melatih dan mengembangkan keterampilan bicarannya. Keterampilan berbicara yang baik akan mempermudah orang lain atau penerima pesan untuk mengerti dan memahami ide dan gagasan yang ingin disampaikan. Apabila ide dan gagasan yang kita sampaikan telah dapat dipahami oleh orang lain maka dapat dikatakan bahwa kita telah berhasil menjalin komunikasi yang baik.

Mengatasi permasalahan terkait kurangnya

keterampilan berbicara pada siswa tersebut, dapat dilakukan melalui salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selama ini pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di sekolah dasar belum maksimal. Menurut (Robert E. Slavin 2005: 246) Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Karena memiliki sifat yang fleksibel maka Jigsaw dapat diterapkan pada berbagai materi pelajaran termasuk materi pelajaran yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Disamping itu, hal ini juga membuat metode Jigsaw dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Hal lain yang menunjukkan fleksibilitas metode Jigsaw, ini yakni dapat diterapkan dalam berbagai jam pelajaran baik itu jam pelajaran pertama, kedua maupun ketiga dan seterusnya.

Teori lain yang mendukung penerapan Jigsaw yakni sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2011 : 77) bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hamdani (2011: 39) mengatakan, “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TKP, dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran”. Apabila pelaksanaan pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik maka secara otomatis akan mengurangi peran guru dalam kelas, dimana guru hanya

berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, dengan memiliki peran yang banyak dalam pembelajaran, secara tidak langsung telah memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Melalui pengalaman belajar ini siswa menjadi lebih mudah untuk menguasai materi pelajaran dan menunjang pencapaian prestasi yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Blunyan pada bulan Maret sampai April tahun ajaran 2015/2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Blunyan yang berjumlah 30 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data tes unjuk kerja, observasi, dan wawancara.

1. Tes unjuk kerja

Tes unjuk kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa tes yang dilakukan ketika siswa melakukan kegiatan berbicara di depan teman-temannya secara individu. Aspek yang dinilai dalam tes ini diantaranya aspek kebahasaan yang meliputi pengucapan atau lafal, intonasi, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat,

dan aspek nonkebahasaan yang meliputi sikap tenang dan wajar, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran dan ketepatan, dan penguasaan topik.

2. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan di kelas oleh siswa dan guru. Observasi juga dilakukan selama berlangsungnya tindakan penelitian pada pembelajaran keterampilan berbicara. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kesesuaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data siswa kelas IV SD Negeri 1 Blunyan, data nilai keterampilan berbicara. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini berupa statistik deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata kelas. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi dari hasil pengamatan pembelajaran berbicara dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diawali oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD Negeri 1 Blunyan. Pada saat melakukan pengamatan langkah- langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi kelompok. Siswa diminta oleh guru untuk menemukan jawaban dari soal- soal yang diberikan oleh guru secara berkelompok namun hal tersebut tidak dilakukan oleh siswa dengan baik. Hanya sebagian siswa saja yang berdiskusi. Selanjutnya, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi masing- masing kelompok tersebut. Namun, tidak semua kelompok berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Dari 6 kelompok yang terbentuk, hanya 2 kelompok yang berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal keterampilan berbicara. Sebagian besar siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Belum terbiasa dan terlatih berbicara di depan umum membuat siswa cenderung malu dan kurang percaya diri untuk melakukannya. Rasa takut berbuat salah dan kurangnya minat dalam pembelajaran keterampilan berbicara juga menjadi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Selain melalui pengamatan, peneliti juga melihat dokumen yang ada berupa daftar nilai

keterampilan berbahasa yang di dalamnya terdapat nilai keterampilan berbicara siswa. Daftar nilai keterampilan berbicara siswa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait nilai rata- rata keterampilan berbicara siswa pada pratindakan. Nilai rata- rata keterampilan berbicara pada pratindakan memperlihatkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara paling rendah diantara nilai-nilai keterampilan berbicara lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menginginkan sebuah model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Adapun salah satu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dapat melatih siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara yang dimilikinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selalu melatih siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya karena dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua siswa mempunyai peluang yang sama dalam berbicara. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Ahmad Susanto (2014: 243) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap anggota kelompok.

Pendapat diatas juga didukung oleh pendapat Isjoni (2011: 77) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu mengaktifkan siswa untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara secara maksimal. Di dalam proses pembelajaran, tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing.

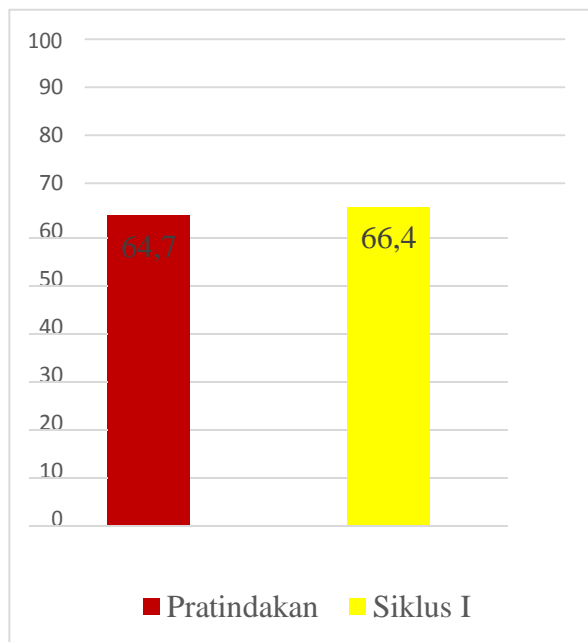
Kompetensi dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah menyampaikan pesan yang diterima melalui percakapan sesuai dengan isi pesan. Materi dalam kompetensi dasar tersebut merupakan materi yang dapat melatih siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Materi tersebut juga disesuaikan agar dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas IV SDN 1 Blunyan dilaksanakan dalam II siklus. Pada pelaksanaan tindakan untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan tes unjuk kerja dengan instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan peneliti sudah dikonsultasikan ke dosen pembimbing untuk melakukan observasi.

Tabel.1 Data keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I

No.	Nama	Skor Rata-Rata
1.	YY	60
2.	AS	78,5
3.	AS	60,5
4.	AP	67,5
5.	AF	51,5
6.	AV	76,5
7.	ATI	82,5
8.	ABA	72,5
9.	BM	43,5
10.	CJP	57,5
11.	CJN	72
12.	DRS	47,5
13.	EAP	56,5
14.	FF	73,5
15.	FAR	62,5
16.	FEP	52,5
17.	IZN	82,5
18.	JE	74,5
19.	KDS	63,5
20.	KUA	69
21.	MARP	80
22.	MY	69,5
23.	MAZ	77
24.	MC	71,5
25.	RH	63,5
26.	RA	71
27.	VBF	61
28.	HA	61
29.	DPW	73
30.	BAAP	60,5
Jumlah		1992,5
Rata2		66,4

Untuk melihat perbandingan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Blunyahan dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I.

Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan observasi terhadap guru, terlihat bahwa guru telah cukup baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Namun pada pelaksanaan pembelajaran guru belum menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan serta aspek-aspek keterampilan berbicara yang hasil diperhatikan oleh siswa. Hal ini mengakibatkan siswa belum begitu memahami tentang keterampilan berbicara sehingga keterampilan berbicara siswa menjadi belum maksimal. Meskipun demikian, siswa

telah menunjukkan respon yang cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung.

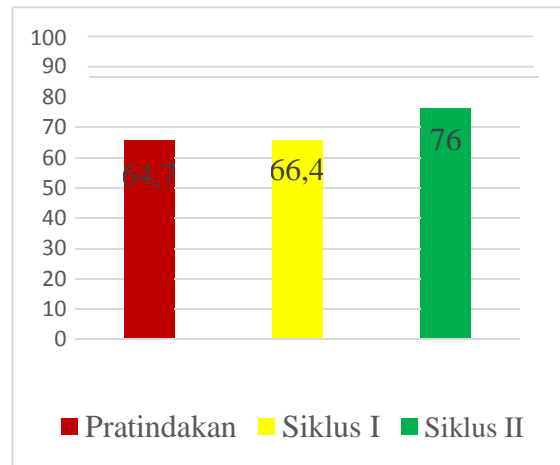
Secara keseluruhan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Namun berdasarkan hasil observasi, keterampilan berbicara siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berdiskusi dan memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Data keterampilan berbicara siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa pada siklus II

No.	Nama	Skor Rata-Rata
1.	YY	75
2.	AS	87
3.	AS	75
4.	AP	77
5.	AF	68
6.	AV	82
7.	ATI	86
8.	ABA	78
9.	BM	58
10.	CJP	70
11.	CJN	78
12.	DRS	61
13.	EAP	75
14.	FF	79
15.	FAR	69
16.	FEP	65
17.	IZN	87
18.	JE	83
19.	KDS	75
20.	KUA	75
21.	MARP	83
22.	MY	80
23.	MAZ	85
24.	MC	79
25.	RH	76
26.	RA	77
27.	VBF	75
28.	HA	75
29.	DPW	78
30.	BAAP	75
Jumlah		2287
Rata2		76

Untuk melihat perbandingan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Blunyan dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan dan Tindakan Siklus I.

Diagram di atas memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah pelaksanaan siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas. Dari pratindakan ke siklus I, yaitu dari 64,7 menjadi 66,4 dengan peningkatan sebesar 1,7. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,6 atau dari 66,4 menjadi 76. Jadi peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II sebesar 11,3.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru. Guru terlihat telah menyampaikan apersepsi dan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan kepada para siswa. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru telah membimbing siswa dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru telah membimbing siswa selama pembentukan kelompok asal, hingga perpindahannya ke kelompok ahli, dan sebaliknya dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Suasana kelas

menjadi lebih terkontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Blunyah. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selalu melatih siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya karena dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw semua siswa mempunyai peluang yang sama dalam berbicara.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu mengaktifkan siswa untuk belajar meningkatkan keterampilan berbicara secara maksimal. Di dalam proses pembelajaran, tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar saja karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Blunyah. Hal di atas dapat dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara siswa yaitu nilai rata-rata kelas pada pratindakan sebesar 64,7 kemudian pada siklus I menjadi 66,4 dan pada siklus II menjadi 76. Berdasarkan uraian di atas, yang disesuaikan dengan pendapat para ahli dan hasil observasi, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN I Blunyah. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata 64,7 pada pratindakan menjadi 66,4 pada siklus I dan jika dilihat dari pencapaian KKM, nilai ini belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian sehingga dilanjutkan ke siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 66,4 pada siklus I ke 76 pada siklus II. Hasil pengamatan juga menunjukkan perubahan dari siklus I sampai siklus II, hal itu dibuktikan dengan meningkatnya siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN I Blunyah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw itu sendiri. Pembelajaran keterampilan berbicara ini diawali dengan penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa. Siswa lalu dibentuk menjadi 6 kelompok asal dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok asal diberikan materi yang berbeda-beda untuk dipelajari. Siswa lalu berkumpul dengan siswa lain yang mendapatkan materi yang sama untuk membentuk kelompok ahli dan mendiskusikan materi tersebut. Siswa kembali ke kelompok asal dan secara bergantian menyampaikan materi yang telah dipelajari kepada teman-teman dalam kelompok

asalnya untuk melatih keterampilan berbicara yang dimiliki siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran yaitu, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif penerapan model pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hendri Guntur Tarigan. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pusat.
- Robert Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Setyawan Pujiono. 2013. *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.